

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Peran

Dalam setiap aspek kehidupan, peran selalu hadir dan tidak dapat dihindari. Peran ini dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang diharapkan dari seseorang, di mana tindakan tersebut melibatkan interaksi dengan orang lain. Selain itu, peran juga merefleksikan posisi seseorang dalam suatu sistem sosial, yang mencakup hak, kewajiban, serta tanggung jawab yang harus dipenuhi.

Berikut beberapa peran yang harus dimiliki oleh guru:

a. Peran Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Sebagai teladan, guru harus selalu menerapkan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik, terutama dalam lingkungan sekolah. Salah satu penerapan karakter yang dilakukan adalah nilai disiplin, misalnya dengan mencontohkan kedatangan tepat waktu.

b. Peran Guru sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, guru bertugas memberikan apresiasi kepada siswa agar selalu berperilaku baik serta memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, terutama yang sesuai dengan perkembangan zaman. Ketika siswa menunjukkan perilaku baik di sekolah, guru memberikan apresiasi dengan harapan dapat menambah semangat mereka dan menumbuhkan keinginan siswa lain untuk berperilaku serupa.

c. Peran Guru sebagai Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelola kelas bertanggung jawab menjaga suasana kelas tetap kondusif selama proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembentukan karakter siswa.

d. Peran Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru bertugas memberikan dorongan agar siswa tetap semangat dan aktif dalam pembelajaran. Guru juga menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa jenuh, terutama saat pembelajaran di siang hari. Misalnya, guru mengajak siswa bernyanyi, melakukan olahraga ringan, atau aktivitas

lain yang menyegarkan pikiran. Beberapa nilai karakter yang ditanamkan dalam peran ini antara lain:

- 1) Nilai Religius, yaitu guru membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta membimbing mereka dalam menjalankan kegiatan keagamaan, seperti sholat dhuha berjamaah dan berinfak.
- 2) Nilai Peduli Sosial, yaitu guru menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sosial, baik di dalam maupun di luar sekolah, sehingga siswa lebih peka terhadap kebutuhan dan kondisi orang lain.

e. Peran Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru bertanggung jawab menilai proses dan hasil belajar siswa. Misalnya, saat memberikan tugas praktik, guru menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses pengerjaannya (Nurhasanah, 2024).

2. Guru

Pengertian guru menurut para ahli, salah satunya berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1), menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur

pendidikan formal, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Rachmayani, 2015).

Menurut Yohana, guru atau pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam membimbing dan membantu peserta didik dalam perkembangan jasmani maupun rohani. Tujuannya adalah agar mereka dapat mencapai kedewasaan serta mampu menjalankan perannya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi, makhluk sosial, dan individu yang mandiri (Buan, 2020).

Keberadaan guru sangat penting bagi suatu bangsa, terutama bagi bangsa yang sedang berkembang. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat serta perubahan sosial yang terus berlangsung, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan wawasan yang dinamis agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Guru memiliki berbagai tanggung jawab, baik yang berkaitan dengan tugas kedinasan maupun bentuk pengabdian di luar dinas. Secara umum, tugas guru mencakup tugas dalam bidang profesi, yaitu sebagai pendidik dan pembimbing bagi peserta didik. Selain itu, guru juga memiliki tugas kemanusiaan, yang berkaitan dengan upaya membantu dan membimbing siswa agar berkembang secara moral dan sosial. Selain itu, guru juga berperan dalam kehidupan bermasyarakat

dengan berkontribusi dalam pembangunan serta peningkatan kualitas kehidupan sosial (Hasanah et al., 2024).

3. Peran Guru

Secara sederhana, guru adalah seseorang yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan masyarakat, guru tidak hanya melaksanakan pendidikan di lembaga formal, tetapi juga di berbagai tempat seperti masjid, surau, musholla, atau bahkan di rumah.

Kelancaran proses pembelajaran sangat bergantung pada interaksi antara guru dan peserta didik. Kepribadian keduanya berpengaruh terhadap kualitas hubungan yang terbentuk selama proses belajar mengajar. Untuk menciptakan hubungan yang positif, guru perlu mempersiapkan dirinya dengan baik dan secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Dengan keterlibatan yang maksimal, siswa akan merasa lebih diperhatikan dan dipahami, sehingga mereka menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, seorang guru merupakan seorang pendidik profesional yang dengan kesadaran penuh menerima serta menanggung sebagian tanggung jawab dalam dunia pendidikan. Sementara itu, Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan seseorang harus dilandasi dengan

kesadaran bahwa pekerjaan tersebut adalah sebuah profesi yang dapat memberikan hasil. Dalam konteks ini, guru dalam pengertian sederhana adalah individu yang berperan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik (Faruq & Lestari, 2023).

Guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Secara khusus, guru Pendidikan Agama Islam, atau yang sering disebut guru agama Islam, adalah individu yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu, guru agama Islam berperan sebagai pembimbing, membantu murid-muridnya untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari (Faruqi Dwi, Lestari Ayu, 2023).

Sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, guru memiliki berbagai peran yang harus dijalankan. Peran-peran ini mencerminkan pola perilaku yang diharapkan dalam setiap interaksi, baik dengan siswa, sesama rekan guru, maupun dengan staf pendidikan lainnya. Dengan menjalankan perannya secara efektif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif serta mendukung perkembangan akademik dan karakter peserta didik.

Peran dan fungsi guru memiliki pengaruh besar dalam proses pendidikan di sekolah. Berikut beberapa peran utama yang harus dijalankan oleh seorang guru:

a. Sebagai pendidik dan pengajar

Guru tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga mendidik peserta didik agar berkembang secara intelektual dan moral. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki emosi yang stabil, sikap terbuka dan jujur, peka terhadap perkembangan zaman, serta memiliki inovasi dalam pembelajaran. Selain itu, guru harus menguasai materi pembelajaran, kurikulum, metode pengajaran, serta teori dan praktik pendidikan agar dapat membimbing peserta didik dengan baik.

b. Sebagai anggota masyarakat

Sebagai bagian dari masyarakat, guru harus memiliki pemahaman tentang psikologi sosial, memahami dinamika hubungan antarindividu, serta memiliki keterampilan dalam membangun kerja sama dengan kelompok. Dengan demikian, guru dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam kehidupan sosial dan budaya di sekitarnya.

c. Sebagai pemimpin

Seorang guru juga berperan sebagai pemimpin dalam lingkungan pendidikan. Dalam menjalankan peran ini, guru harus memiliki kepribadian yang kuat, pemahaman tentang kepemimpinan, keterampilan komunikasi yang baik, serta wawasan tentang organisasi sekolah. Dengan kepemimpinan yang baik, guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan lingkungan sekolah.

d. Sebagai administrator

Guru juga bertanggung jawab dalam tugas-tugas administratif di sekolah. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kejujuran, ketelitian, serta pemahaman tentang strategi dan manajemen pendidikan. Administrasi yang baik akan membantu dalam pengelolaan kelas, pencatatan hasil belajar siswa, serta perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis.

e. Sebagai pengelola pembelajaran

Guru harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan efektif, baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu, guru harus memahami berbagai metode pembelajaran, strategi pengajaran, serta mampu

menyesuaikan situasi pembelajaran dengan kondisi peserta didik (Faruqi, Lestari, 2023).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendampingan belajar Al-Qur'an dengan metode Wafa di SD IT Cita Mulia Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas sangat penting dalam memberikan fasilitas, motivasi, inspirasi, dan dorongan kepada para siswa. Dengan peran tersebut, guru dapat membimbing siswa agar mencintai Al-Qur'an serta menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien. Melalui metode Wafa, guru mampu membantu siswa dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan baik sehingga mereka dapat menjaga hafalan dan meningkatkan kualitas bacaan demi keberlangsungan pemeliharaan Al-Qur'an.

Tujuan pendidikan adalah untuk mengarahkan kepada hal-hal yang baik dan dengan cara yang baik pula, sesuai Al-Qur'an dalam surat AN-Nahl ayat 125 yang disebutkan bahwa:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^{طه}

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka

dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. AN-Nahl: 125).

Berikut beberapa makna istilah guru dalam perspektif Islam menurut Suriadi:

1. Murabbi adalah guru yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik peserta didik agar mampu berkarya, menjaga hasil kreasinya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.
2. Mu'allim adalah guru yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan mampu mengajarkan serta mengembangkannya. Seorang mu'allim bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu, menginternalisasi nilai-nilai pendidikan, dan mengajarkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mudarris adalah seorang guru yang fokus pada peningkatan intelektual peserta didik. Mudarris bertugas mencerdaskan anak didik, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan potensi mereka.
4. Muaddib adalah guru yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Muaddib mendidik anak agar siap menjadi individu yang bertanggung

jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas, baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.

5. Mursyid adalah seorang guru yang berperan sebagai teladan dan panutan bagi peserta didik dalam semua aspek kehidupan. Mursyid bertindak sebagai pembimbing spiritual, motivator, dan konsultan yang membimbing peserta didik dalam aspek moral dan sosial.
6. Ustadz adalah guru yang memiliki profesionalitas tinggi dalam dunia pendidikan. Seorang ustadz harus memiliki komitmen terhadap mutu pembelajaran, memiliki dedikasi tinggi, serta terus meningkatkan kualitas pengajaran secara berkesinambungan (continuous improvement). Berdasarkan pemahaman dari berbagai istilah di atas, guru dalam Islam dapat dimaknai sebagai seseorang yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dalam aspek afektif (emosional), kognitif (intelektual), maupun psikomotorik (keterampilan fisik). Guru juga bertugas membantu peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mereka mencapai kedewasaan, mampu mandiri, serta menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi (Suriadi, 2018).

B. Metode Wafa

1. Definisi Metode Wafa

Wafa Pendidikan al-Quran merupakan salah satu pembelajaran terpenting bagi anak, hal itu dikarenakan sumber ajaran yang diberikan berasal dari al-Quran. Dalam pembelajaran al-Quran dibutuhkan pembelajaran yang bervariasi, sehingga pelajar tidak merasa jenuh dan terasa membosankan. Maka perlu adanya suatu jembatan yang menghubungkan antara murid dengan guru. Jembatan yang dimaksud yaitu sebuah metode. Metode secara etimologi berasal dari kata Meta, dan Hetodos, keduanya berasal dari kata Yunani.

Meta memiliki arti melalui, menuju, serta mengikuti. Sedangkan Hetodos berarti cara atau jalan. Sehingga kata Methodos dapat diartikan sebagai jalan yang ditempuh untuk mencapai sesuatu yang dituju. Sedangkan secara istilah, metode merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Fathurahman mengemukakan metode sebagai suatu tata cara yang dijalankan seorang pengajar guna mencapai tujuan Pendidikan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa metode adalah sesuatu pilihan yang ditempuh oleh seorang pengajar atau guru, agar tujuan yang diinginkan tercapai, dalam hal ini adalah Pendidikan.

Wafa diambil dari kata Al-Wafa (الوفاء) yang artinya setia. Harapannya agar setiap orang yang mempelajarinya tetap setia terhadap al Quran. Metode wafa ialah sebuah metode yang memanfaatkan daya ingat otak kanan yang dikemas dengan pembelajaran visual, auditorial, dan kinestetik.

Dengan begitu melalui metode ini diharapkan dapat menjembatani para pelajar untuk belajar al-Quran dengan mudah sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul huruf yang benar.

Metode yang ingin ditulis oleh peneliti merupakan peran guru dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan metode wafa.

2. Visi Misi

Metode Wafa memiliki visi yaitu: Melahirkan ahli Quran sebagai pembangun peradaban masyarakat qurani di Indonesia.

Untuk mewujudkan visi tersebut maka diperlukannya misi sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan model pendidikan al-Quran 5T dengan 7M. Model 5T ini yaitu tahsin, tilawah, tahfidz, terjemah, dan tafsir.
- 2) Melaksanakan standarisasi mutu lembaga pendidikan al-Quran. Ini merupakan bentuk syarat agar Lembaga

Pendidikan tersebut dapat bersaing dengan Lembaga Pendidikan yang lainnya.

- 3) Mendorong lahirnya komunitas masyarakat Qurani yang membumikan al-Quran dalam kehidupannya. Masyarakat qurani ialah masyarakat yang diharapkan dapat meletakkan al-Quran dalam jiwanya dan dalam kehidupan sehari-harinya.
- 4) Menjalin kemitraan dengan pemerintah untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang Qurani.

3. Tujuan

Tujuan metode wafa pada tingkat SD atau MI yaitu sebagai berikut:

- 1) Lancar dalam membaca al-Quran sesuai dengan makhorijul huruf, kaidah ilmu tajwid dengan baik dan benar. Lancar dalam menulis khot naskhi yang baik dan benar.
- 2) Menghafal juz 29 & juz 30 dalam al-Quran.
- 3) Senang membaca al-Quran.

4. Karakteristik

Dalam pembelajaran Tahsin al-Quran, wafa memiliki ciri khas atau karakteristik sebagai berikut:

- a. Penerapan konsep pembelajaran TANDUR

Dalam proses pembelajaran wafa ada sebuah konsep pembelajaran yang diterapkan. Konsep tersebut ialah TANDUR. Konsep ini merupakan sebuah singkatan dari (T)tumbuhkan, (A)alami, (N)namai, (D)demonstrasikan, (U)ulangi, dan (R)rayakan.²⁵ Tahapan pertama yaitu Tumbuhkan, tahap dimana melibatkan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan. Sebagai contoh guru membacakan surat dalam al-Quran dengan menggunakan Gerakan-gerakan, kemudian minta siswa melakukan hal tersebut. Tahap yang kedua yaitu Alami, dimana siswa diharuskan terlibat langsung dengan hal-hal yang dipelajari. Sebagai contoh setiap siswa harus membaca al-Quran secara bergiliran di depan teman-temannya. Yang ketiga Namai, disini peserta didik akan diberikan arahan untuk memberikan nama semua kegiatan yang telah dilakukannya. Kemudian yang keempat yaitu Demonstrasikan, di tahap ini siswa diarahkan untuk mendemonstrasikan sebagai bentuk keaktifan. Tahap yang kelima Ulangi, yaitu meminta siswa untuk mengulangi kembali materi pelajaran yang telah diajarkan, sehingga siswa benar-benar bisa paham terhadap apa yang telah dipelajarinya. Kemudian yang keenam yaitu Rayakan, tahap ini

merupakan tahap akhir dari konsep TANDUR ini, tahap ini merupakan tahap merayakan keberhasilan siswa setelah mengikuti semua alur metari pembelajaran. Sehingga diharapkan dengan adanya perayaan atas keberhasilannya maka siswa dapat lebih bersemangat dalam belajar. Melalui konsep TANDUR ini diharapkan dapat siswa dapat dengan mudah memahami apa yang telah diberikan guru.

b. Penerapan lagu hijaz

Di dalam metode wafa penggunaan lagu menjadi ciri khas utama. mengingat metode wafa ini mengedepankan daya ingat otak kanan, penggunaan unsur auditori dalam pembelajarannya tentu sangat sesuai. Dengan melagukan setiap bacaan yang ada dalam wafa tentunya akan memudahkan siswa untuk menghafal dan menyerap materi yang diberikan. Dari sekian banyak lagu yang digunakan dalam pembacaan ayat suci al-Quran wafa memilih lagu hijaz sebagai komposisi keindahan dalam bacaan-bacaannya. Lagu inilah yang menjadi daya tarik karena dinilai mudah untuk diikuti. Disamping karena unsur keindahan, membaca kitab suci al-Quran dengan suara yang merdu

adalah sebuah anjuran, seperti yang disebutkan dalam surat al Muzammil ayat 4.

a. Gerakan Dalam Proses Hafalan

Ciri khas lain dari metode wafa yaitu penggunaan gerakan tubuh saat pembelajaran. Selain itu, Gerakan tubuh juga digunakan pada saat hafalan (Tafidz). Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa menghafal ayat beserta dengan maknanya. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa metode Wafa tidak hanya terfokus dengan otak kiri namun juga mengoptimalkan otak kanan. Disisi lain metode tersebut memiliki standar pembelajaran yang memperhatikan dengan gaya belajar anak-anak, seperti visual, auditorial, dan kinestetik.

5. Kurikulum

Untuk mencapai target yang telah ditentukan wafa memiliki kurikulum yang tersistematis dan tertata dengan baik. Untuk jenjang SD atau MI, pembelajaran wafa memiliki target/tujuan sebagai berikut:

- a. Dapat membaca dengan baik
- b. Selama 6 tahun dapat menghafal 6 juz
- c. Dapat menulis dengan baik
- d. Terjemah
- e. Gemar membaca

Tabel 1.2.
Kompetensi Isi & Isi Metode Wafa

KOMPETENSI ISI	KOMPETENSI DASAR
Membaca Membaca al-Quran dengan tartil	- Membaca al-Quran dengan lancar dan tartil - Membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
Menghafal Menghafal al-Quran	- Menghafal 6 juz dalam waktu 6 tahun untuk SDIT (juz 30, 29, 28, 27, 26 dan juz 1)
Menulis Menulis arab dengan baik dan benar	- Menulis huruf hijaiyyah tunggal dan sambung dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah khot naskhi - Menulis al-Quran minimal 3 surat pada juz 30 (An Naas, Al Falaq dan Al Ikhlas)
Tarjamah	Menerjemahkan dan memahami surat-surat pendek serta ayat ayat yang dihafal
Gemar membaca Gemar membaca al-Quran	- Muroja'ah tilawah setiap hari di rumah - Muroja'ah hafalan setiap hari di rumah

6. Penilaian Metode Wafa

Dalam sebuah pembelajaran pastinya ada masa dimana seorang guru akan menguji apa yang disampaikannya kepada muridnya untuk mengetahui seberapa paham siswa dalam menyerap ilmu yang telah diberikan. Indikator pemahaman siswa itu adalah nilai. didalam metode wafa terdapat 2 cara untuk melakukan penilaian, yaitu dilakukan melalui tes dan observasi. Penilaian tersebut yaitu:

a. Penilaian harian atau pokok bahasan

Penilaian ini meliputi:

- 1) Siswa telah menyelesaikan satu halaman atau satu pokok bahasan.
- 2) Dilakukan oleh masing-masing guru kelas.
- 3) Hasil dari penilaian dicatat di kartu prestasi siswa dan guru.
- 4) Materi yang diujikan adalah yang sudah dipelajari.

b. Penilaian kenaikan buku di dalam kenaikan buku itu sendiri.

- 1) Siswa telah menyelesaikan buku tilawah wafa.
- 2) Siswa yang akan mengikuti ujian kenaikan kelas diajukan oleh guru ke coordinator pelajaran al-Quran.

- 3) Koordinator atau penanggungjawab pelajaran al-Quran melakukan penilaian kenaikan buku wafa.
 - 4) Materi yang diujikan yaitu sebanyak 8 halaman secara acak, dipilih 4 baris setiap halaman.
 - 5) Jika ada yang belum lulus akan dilakukan pengulangan pada bab itu, dengan ketentuan maksimal 3 halaman yang belum lulus.
- c. Penilaian Akhir Munaqosyah Penilaian akhir adalah penilaian munaqosyah, penilaian ini yaitu:
- 1) Pembelajaran tilawah 1-5 telah diselesaikan sekaligus tajwid dan ghoribnya, dan dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar.
 - 2) Penanggungjawab Quran atau coordinator mengajukan ke wafa pusat.
 - 3) Penilaian Munaqosyah dilakukan oleh wafa pusat.
 - 4) Materi yang diujikan ialah tilawah al-Quran, tilawah, ghorib, teori tajwid dan menulis/imla.
 - 5) Siswa yang telah lulus ujian munaqosyah akan mendapatkan sertifikasi dari wafa.

C. Peran Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Wafa

1. Peran Guru

Serangkaian tugas, tanggung jawab, dan tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik selama proses pembelajaran untuk membantu, membimbing, dan memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dikenal sebagai peran guru (Parnawi & Ahmed Ar Ridho, 2023).

2. Peran Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Wafa

Metode Wafa adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggabungkan elemen audio, visual, dan kinestetik dalam suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Tujuan metode ini adalah untuk sesuai dengan perkembangan psikologis anak-anak melalui penggunaan pendekatan otak kanan dan kiri. Metode ini tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga membangun karakter Al-Qur'an, pelafalan yang benar, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini.

Peran guru sangat penting dalam penerapannya. Dengan menggunakan alat bantu visual, lagu-lagu hafalan, dan teknik pengulangan ritmis, guru berfungsi sebagai fasilitator dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Sebagai

motivator, guru mendorong siswa untuk terus belajar Al-Qur'an tanpa tekanan. Dalam metode ini, guru bukan sekadar mengajar, tetapi menjadi contoh hidup dari nilai-nilai Al-Qur'an.

Guru juga bertanggung jawab untuk membantu dan menilai siswa. Guru secara pribadi memberikan instruksi, memperbaiki bacaan, dan menilai perkembangan hafalan dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, keberhasilan metode Wafa sangat ditentukan oleh seberapa aktif, kreatif, dan konsisten guru menjalankan peran mereka dalam membantu siswa belajar. (Hukamak & Ummah, 2022).

Peran guru sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an, terutama dalam metode Wafa, yang merupakan pendekatan kontemporer yang menekankan pembelajaran yang menyenangkan melalui media visual, lagu, dan gerakan. Dalam metode ini, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menumbuhkan semangat, dan memberikan contoh akhlak Qur'ani. Sehingga pembelajaran Al-Qur'an menjadi proses yang hidup, menyentuh hati, dan menyenangkan, guru juga bertindak sebagai evaluator dan pembimbing, melacak perkembangan hafalan dan bacaan siswa secara pribadi.

Al-Qur'an sebenarnya menjelaskan peran guru dalam pendidikan ini. Dalam Surah Al-'Alaq, ayat 1–5, Allah

mengatakan bahwa Dia mengajarkan manusia dengan pena dan memberi mereka pengetahuan yang belum mereka ketahui.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidakdiketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1–5)

Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas mengajar merupakan bagian dari kemuliaan ilmu dan wahyu, sehingga guru yang mengajarkan Al-Qur’an adalah pewaris tugas kenabian.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Perkataan yang benar dan tegas yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah disebut hikmah. Ayat 125 Al-

Nahl, "Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik," sangat relevan untuk pendekatan guru Wafa, yang menekankan kelembutan dan pendekatan emosional. Guru Wafa mengajar dengan kasih sayang, irama, dan pendekatan yang sesuai dengan usia anak.

Sebagai contoh, Wandirah (2024) menemukan bahwa guru yang menjadi pembimbing emosional dan contoh sangat penting untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa. Selain itu, Hakamak & Ummah (2022) menemukan bahwa guru bersertifikasi Wafa mampu meningkatkan kualitas dan minat belajar siswa. Hakim dan Suyadi (2023) mengatakan bahwa guru harus konsisten dalam membangun hubungan dengan anak agar hafalan menjadi lebih efektif.

Oleh karena itu, jelas bahwa guru tidak hanya mengajarkan teks Al-Qur'an tetapi juga menanamkan ruh dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam hati siswa dengan cara yang menyentuh emosi dan spiritual mereka.